

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Periode awal Tahun 1960 menandai konsolidasi kuat kekuasaan Presiden Soekarno dalam kerangka Demokrasi Terpimpin, yang ditandai dengan meningkatnya peran negara dalam seluruh aspek kehidupan politik, termasuk diplomasi internasional. Dalam periode ini, arah politik luar negeri Indonesia tidak lagi bersifat netral dalam pengertian tradisional, melainkan bergerak menuju orientasi konfrontatif terhadap sistem dunia yang dianggap didominasi oleh kekuatan kolonial dan imperialisme Barat.¹

Soekarno secara aktif mengartikulasikan pandangan bahwa struktur internasional pasca-Perang Dunia II tidak mencerminkan keadilan bagi negara-negara baru merdeka. Pandangan ini semakin menguat setelah Konferensi Asia-Afrika 1955 dan berkembang menjadi gagasan “New Emerging Forces” (NEFO) yang berhadapan dengan “Old Established Forces” (OLDEFO).² Dalam konstruksi ini, dunia dipahami bukan sekadar terbagi dalam blok Barat dan Timur, tetapi juga dalam pertarungan antara kekuatan lama yang dominan dan kekuatan baru yang sedang tumbuh dari negara-negara pascakolonial.³

Situasi politik tersebut semakin mengeras setelah Indonesia berhasil menyelesaikan sengketa Irian Barat melalui Persetujuan New York tahun 1962. Keberhasilan ini memperkuat posisi Indonesia sebagai aktor politik regional yang percaya diri dalam menantang struktur internasional yang

¹ David Webster, *Sports as Third World Nationalism: The Games of the New Emerging Forces* (Journal of American-East Asian Relations, 2016).

² George Modelski (ed.), *The New Emerging Forces: Documents on Indonesian Foreign Policy* (ANU, 1963).

³ Russell Field, “The Olympic Movement’s Response to Emerging Nationalism in Sport” (2011)

ada.⁴ Namun, pada saat yang sama, ketegangan dengan lembaga internasional seperti International Olympic Committee (IOC) mulai meningkat akibat kebijakan Indonesia dalam Asian Games 1962 yang menolak keikutsertaan Israel dan Taiwan, yang kemudian berujung pada sanksi terhadap Indonesia.⁵

Gagasan GANEFO tidak dapat dipisahkan dari konstruksi ideologis Soekarno mengenai NEFO sebagai kekuatan baru dunia. Dalam berbagai pidato politiknya, Soekarno menegaskan bahwa dunia tidak lagi hanya terdiri dari blok kapitalis dan sosialis, melainkan juga kekuatan ketiga yang terdiri dari bangsa-bangsa Asia, Afrika, dan Amerika Latin yang baru merdeka.⁶

Pidato Soekarno “To Build the World Anew”, Sidang Umum PBB ke-15, 30 September 1960.

Yang Mulia Presiden Sidang, para delegasi yang saya hormati, serta seluruh bangsa-bangsa anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Hari ini saya berdiri di hadapan Saudara-saudara bukan hanya sebagai wakil Indonesia, tetapi sebagai wakil dari bangsa-bangsa yang baru bangkit dari kolonialisme, dari Asia, Afrika, dan dunia yang selama ini berada di pinggiran sejarah.

Saya membawa suara dari mereka yang selama berabad-abad tidak didengar, dari mereka yang selama ini hanya menjadi objek dalam percaturan kekuasaan dunia.

Kita hidup dalam dunia yang masih ditandai oleh ketegangan, ketidakadilan, dan warisan kolonialisme. Meskipun perang besar

⁴ United Nations Treaty Series, *Agreement between the Republic of Indonesia and the Kingdom of the Netherlands Concerning West New Guinea (West Irian)*, signed at New York, 15 August 1962.

⁵ E.T. Pauker, “GANEFO I: Sports and Politics in Djakarta” (RAND Report, 1964).

⁶ Sukarno, Keynote Address on GANEFO Preparatory Conference, Jakarta, April 1963.

telah berakhir, struktur dunia yang lahir darinya masih menyimpan ketimpangan yang mendalam.

Dunia masih terbagi oleh garis kekuatan lama. Di satu sisi terdapat bangsa-bangsa yang telah lama mapan secara politik dan ekonomi, dan di sisi lain terdapat bangsa-bangsa baru yang sedang berjuang untuk menegaskan kedaulatannya.

Situasi ini tidak dapat dibiarkan terus berlangsung, karena ia mengancam perdamaian dan martabat umat manusia.

Oleh karena itu, saya mengajukan gagasan tentang dunia yang baru.

Dunia yang tidak lagi didasarkan pada dominasi kekuatan lama, tetapi pada keseimbangan baru yang lahir dari bangsa-bangsa yang sedang bangkit.

Saya menyebut kekuatan lama itu sebagai Old Established Forces, dan kekuatan baru yang sedang tumbuh sebagai New Emerging Forces.

Bangsa-bangsa baru ini bukan sekadar penonton dalam sejarah dunia, tetapi aktor utama yang harus menentukan arah masa depan umat manusia.

Perserikatan Bangsa-Bangsa sendiri harus menjadi alat bagi perdamaian sejati, bukan sekadar panggung bagi kepentingan negara besar.

Jika lembaga internasional hanya mencerminkan kekuatan yang sudah ada, maka ia akan kehilangan makna moralnya.

Kita membutuhkan reformasi dalam cara dunia diatur, agar semua bangsa, besar maupun kecil, memiliki kedudukan yang setara.

Tidak akan ada perdamaian yang sejati selama masih ada bentuk kolonialisme, baik dalam bentuk lama maupun bentuk baru.

Kemerdekaan politik tidak akan bermakna tanpa kemerdekaan ekonomi dan sosial.

Oleh sebab itu, perjuangan bangsa-bangsa baru tidak berhenti pada kemerdekaan, tetapi berlanjut pada pembentukan tatanan dunia yang lebih adil.

Bangsa-bangsa Asia, Afrika, dan Amerika Latin harus bersatu dalam kesadaran sejarah yang sama.

Kita memiliki pengalaman yang sama: penjajahan, eksploitasi, dan perjuangan panjang untuk merdeka.

Dari pengalaman itu, lahirlah solidaritas baru yang tidak didasarkan pada kekuatan militer, tetapi pada kesadaran moral dan sejarah.

Saya percaya bahwa dunia tidak boleh dibangun di atas ketakutan dan dominasi.

Dunia harus dibangun kembali—to build the world anew—atas dasar keadilan, persamaan, dan kemanusiaan.

Ini bukan hanya tugas politik, tetapi tugas sejarah seluruh umat manusia.

Jika kita gagal membangun dunia yang baru, maka kita akan mengulangi kesalahan masa lalu.

Namun jika kita berhasil, maka kita akan membuka jalan bagi masa depan yang lebih damai, lebih adil, dan lebih bermartabat bagi seluruh bangsa.

Mari kita membangun dunia yang baru.

Dalam pidato nya, Soekarno menempatkan olahraga sebagai bagian dari arena perjuangan politik internasional. Ia menolak gagasan bahwa olahraga bersifat netral, dan justru melihatnya sebagai instrumen ideologis yang dapat merefleksikan struktur kekuasaan global.⁷ Pandangan ini menjadi dasar pembentukan GANEFO (Games of the New Emerging Forces) yang secara eksplisit dimaksudkan sebagai alternatif terhadap Olimpiade yang dianggap merepresentasikan dominasi “Old Established Forces”.

Dengan demikian, gagasan Soekarno tentang GANEFO harus dipahami sebagai perpaduan antara olahraga, diplomasi, nasionalisme, dan anti-imperialisme. GANEFO menjadi media untuk menunjukkan bahwa negara-negara baru tidak harus selalu tunduk pada aturan internasional yang dibentuk oleh kekuatan lama. Melalui GANEFO, Soekarno berupaya menjadikan Indonesia sebagai pusat solidaritas negara-negara pascakolonial dan membuktikan bahwa bangsa yang baru merdeka mampu menyelenggarakan ajang internasional dengan makna politik yang kuat. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini GANEFO perlu ditempatkan sebagai proyek ideologis Soekarno yang merepresentasikan semangat NEFO, sekaligus sebagai dasar penting untuk membaca bagaimana Surat Kabar Merdeka memberitakan peristiwa tersebut pada tahun 1963.

Sambutan terhadap GANEFO dari negara-negara Dunia Ketiga dan blok komunis menunjukkan bahwa ajang ini tidak hanya dipahami sebagai kompetisi olahraga, tetapi juga sebagai forum solidaritas politik internasional. Negara-negara Asia, Afrika, dan Amerika Latin melihat GANEFO sebagai ruang baru untuk menunjukkan eksistensi bangsa-bangsa pascakolonial di luar dominasi lembaga olahraga internasional yang dianggap masih dipengaruhi kekuatan Barat. Dalam GANEFO I yang

⁷ Amanda Shuman, “From Soviet Kin to Afro-Asian Leader: The People’s Republic of China and International Sport in the Early 1960s,” *Comparativ* 23, no. 3 (2013): 90.

dibuka di Jakarta pada 10 November 1963, Ewa T. Pauker mencatat bahwa “51 countries were represented,” meskipun tidak seluruhnya hadir melalui delegasi resmi pemerintah.⁸ Jumlah dan sebaran negara peserta tersebut memperlihatkan bahwa GANEFO berhasil menarik perhatian luas, terutama dari negara-negara yang memiliki kedekatan dengan semangat anti-kolonialisme, anti-imperialisme.

Respons negara-negara Dunia Ketiga terhadap GANEFO berkaitan erat dengan warisan politik Konferensi Asia-Afrika 1955 di Bandung. GANEFO tidak hanya mengundang negara-negara untuk bertanding dalam olahraga, tetapi juga menawarkan gagasan kerja sama yang bertumpu pada penghormatan terhadap identitas nasional, kedaulatan, persahabatan, serta persaudaraan antarbangsa. Kobierecki menjelaskan bahwa tujuan GANEFO adalah mendekatkan negara-negara Asia, Afrika, dan Amerika Selatan melalui kerja sama ekonomi, budaya, dan olahraga.⁹ Dengan demikian, sambutan Dunia Ketiga terhadap GANEFO dapat dipahami sebagai bentuk dukungan terhadap forum alternatif yang memberi ruang bagi negara-negara baru untuk tampil sebagai subjek aktif dalam politik internasional.

Di sisi lain, respons blok komunis terhadap GANEFO tidak sepenuhnya tunggal. Republik Rakyat Tiongkok menjadi salah satu pendukung paling aktif karena melihat GANEFO sebagai kesempatan untuk memperkuat pengaruhnya di Asia-Afrika dan menampilkan diri sebagai pemimpin solidaritas anti-imperialis. Amanda Shuman menjelaskan bahwa dalam media Tiongkok, GANEFO ditampilkan sebagai ajang yang mempererat persahabatan antar atlet dan antar bangsa, terutama dari Asia dan Afrika, dalam posisi bersama melawan IOC yang dipandang dekat dengan

⁸ Ewa T. Pauker, “GANEFO I: Sports and Politics in Djakarta,” RAND Paper P-2935, July 1964, 2. Artikel ini kemudian diterbitkan dalam *Asian Survey* 5, no. 4 (1965): 171–185.

⁹ Michał Marcin Kobierecki, “Sport as a Tool of Building Political Alliances: The Case of the Games of New Emerging Forces (GANEFO),” *The Polish Quarterly of International Affairs* 25, no. 4 (2016): 109–110.

Amerika Serikat dan sekutunya.¹⁰ Melalui GANEFO, RRT tidak hanya berpartisipasi dalam olahraga internasional, tetapi juga menggunakan olahraga sebagai sarana diplomasi revolusioner dan perluasan pengaruh politik di Dunia Ketiga.

Berbeda dari RRT, Uni Soviet dan negara-negara sosialis Eropa cenderung lebih berhati-hati. Uni Soviet memang terlibat sejak awal dalam persiapan GANEFO, tetapi keterlibatan tersebut lebih bersifat strategis. Mereka perlu menjaga hubungan dengan negara-negara Asia-Afrika dan negara-negara sosialis, namun pada saat yang sama tidak ingin kehilangan posisi yang telah dibangun dalam International Olympic Committee.¹¹ Karena itu, respons blok komunis terhadap GANEFO perlu dibaca secara berbeda: RRT melihat GANEFO sebagai panggung politik yang menguntungkan untuk memperkuat kepemimpinan di Dunia Ketiga, sedangkan Uni Soviet berpartisipasi dengan pertimbangan diplomatik yang lebih pragmatis.

Dengan demikian, sambutan Dunia Ketiga dan blok komunis terhadap GANEFO memperlihatkan bahwa ajang ini memiliki daya tarik politik yang melampaui olahraga. Bagi negara-negara Asia, Afrika, dan Amerika Latin, GANEFO menjadi simbol solidaritas bangsa-bangsa baru dalam menghadapi dominasi kekuatan lama. Bagi RRT, GANEFO menjadi sarana untuk memperluas pengaruh politik di lingkungan negara-negara pascakolonial. Sementara itu, bagi Uni Soviet, GANEFO merupakan arena yang perlu diikuti agar hubungan dengan negara-negara berkembang tetap terjaga, meskipun mereka tetap berhitung terhadap kepentingannya dalam struktur olahraga internasional. Oleh karena itu, GANEFO perlu ditempatkan sebagai forum olahraga-politik yang mempertemukan

¹⁰ Amanda Shuman, "From Soviet Kin to Afro-Asian Leader: The People's Republic of China and International Sport in the Early 1960s," *Comparativ* 23, no. 3 (2013): 97–98.

¹¹ Shuman, "From Soviet Kin to Afro-Asian Leader," 92–93; Kobierecki, "Sport as a Tool of Building Political Alliances," 111.

kepentingan Dunia Ketiga, sosialisme internasional, dan strategi diplomasi Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin.

Pemerintah Indonesia selanjutnya mengadakan Konferensi Persiapan GANEFO I di Jakarta pada 27–29 April 1963 sebagai tahap awal perencanaan penyelenggaraan ajang tersebut. Konferensi ini mengundang 17 negara, namun yang hadir dalam pelaksanaannya hanya 12 negara, di antaranya Kerajaan Kamboja, Republik Rakyat Tiongkok, Republik Ghana, Republik Indonesia, Republik Irak, Republik Mali, Republik Pakistan, Republik Demokratik Vietnam, Republik Uni Arab, serta Uni Soviet. Selain itu, Sri Lanka dan Republik Federal Sosialis Yugoslavia turut hadir dalam kapasitas sebagai negara pengamat.¹²

Meskipun berlangsung secara tertutup, hasil konferensi yang kemudian dipublikasikan menunjukkan adanya perbedaan pandangan di antara peserta terkait karakter politik GANEFO.¹³ Di sisi lain, konferensi ini tetap menghasilkan sejumlah kesepakatan penting yang disetujui bersama oleh negara-negara yang terlibat. Kesepakatan tersebut mencakup penegasan bahwa GANEFO berlandaskan semangat Konferensi Asia-Afrika di Bandung sekaligus terinspirasi oleh nilai-nilai Olimpiade, penetapan Jakarta sebagai tuan rumah penyelenggaraan GANEFO pertama pada pertengahan November 1963, serta keputusan bahwa ajang ini akan dilaksanakan secara berkala setiap empat tahun sekali.

Pemerintah Indonesia pada masa pelaksanaan GANEFO melakukan langkah strategis dengan memobilisasi seluruh potensi nasional guna memastikan keberhasilan penyelenggaraan ajang tersebut. Presiden Soekarno kemudian membentuk Komite Nasional GANEFO yang memiliki tanggung jawab utama dalam perencanaan dan pelaksanaan GANEFO

¹² F. Trotier, "The Legacy of the Games of the New Emerging Forces and Indonesia's Relationship with the International Olympic Committee," *The International Journal of the History of Sport* 33, no. 12 (2017).

¹³ Komite Nasional Ganefo, "Documents on the preparatory conference for the Ganefo held in Djakarta 28 and 29th April 1963," Jakarta: Documents, pp. 8-10, 1963

pertama di Jakarta pada akhir tahun 1963. Komite ini menjalankan berbagai tugas penting, antara lain mengupayakan keterlibatan sebanyak mungkin negara peserta, mengoptimalkan seluruh sumber daya nasional, menyelenggarakan rangkaian perayaan GANEFO, membentuk tim nasional Indonesia yang kompetitif, serta menyusun perencanaan anggaran kegiatan secara terstruktur.¹⁴

Dalam konteks politik internasional, penyelenggaraan GANEFO tidak hanya diposisikan sebagai ajang olahraga, tetapi juga sebagai sarana diplomasi dan konsolidasi kekuatan negara-negara berkembang. Untuk menjamin keberhasilan tersebut, Indonesia berupaya memperluas partisipasi internasional dengan mengundang negara-negara sahabat dari berbagai kawasan dunia. Soekarno memperkenalkan konsep “New Emerging Forces” (NEFO), yaitu negara-negara yang lahir atau sedang berjuang melawan kolonialisme dan imperialisme yang sebelumnya didominasi oleh “Old Established Forces” (OLDEFO). Konsep ini mencakup negara-negara dari Asia, Afrika, Amerika Latin, serta negara-negara sosialis, yang diposisikan sebagai kekuatan alternatif dalam tatanan dunia.¹⁵

Upaya diplomasi dan mobilisasi tersebut berhasil menghadirkan partisipasi luas dari berbagai negara. Tercatat sekitar 51 negara dari empat benua turut serta dalam GANEFO pertama, yang meliputi negara-negara Asia seperti Indonesia, Tiongkok, Jepang, Korea Utara, India kawasan Asia Selatan dan Timur Tengah; negara-negara Afrika seperti Aljazair, Ghana, Mali, Senegal, Tunisia, dan Republik Arab Bersatu; negara-negara Eropa seperti Uni Soviet, Polandia, Bulgaria, Prancis, Italia, dan Yugoslavia; serta negara-negara Amerika Latin seperti Kuba, Brasil, Meksiko, Argentina, dan Venezuela. Partisipasi ini menunjukkan bahwa GANEFO berhasil dibangun

¹⁴ E. T. Parker, “GANEFO I: Sports and politics in Djakarta,” Rand.org, pp. 1-13, July 1964

¹⁵ Z. R. Nababan, “Pesta olahraga Ganefo sebagai bentuk perlawanan Indonesia terhadap imperialisme tahun 1963. *Risalah*, 3(12), 8–13

sebagai ajang internasional yang memiliki dimensi politik sekaligus solidaritas negara-negara berkembang dalam konteks global saat itu.

No	Proses Persiapan Pelaksanaan Ganefo	
1	27–29 April 1963, Konferensi Persiapan Ganefo I	Dihadiri 12 Negara : Kerajaan Kamboja, Republik Rakyat Tiongkok, Republik Ghana, Republik Indonesia, Republik Irak, Republik Mali, Republik Pakistan, Republik Demokratik Vietnam, Republik Uni Arab, Uni Soviet, Sri Lanka, dan Republik Federal Sosialis Yugoslavia
2	Hasil Kesepakatan Konferensi Persiapan Ganefo I	1). Ganefo Didasarkan pada semangat Konferensi Asia-Afrika di Bandung dan terinspirasi oleh nilai-nilai Olimpiade, 2). Penetapan Jakarta Sebagai Tuan Rumah Penyelenggaraan Ganefo I, 3). Ajang Ini akan dilaksanakan secara Berkala Setiap Empat Tahun Sekali
3	Presiden Soekarno Membentuk Komite Nasional Ganefo	Komite Nasional Ganefo menjalankan Tugas Penting, diantaranya : 1). Mengupayakan Keterlibatan Sebanyak Mungkin Negara Peserta, 2). Mengoptimalkan Seluruh Sumber Daya Nasional, 3).

		Menyelenggarakan rangkaian Perayaan Ganefo, 4). Membentuk Tim Nasional Indonesia yang Kompetitif, 5). Menyusun Perencanaan Anggaran Kegiatan secara Terstruktur
4	51 Negara Ikut Serta Dalam GANEFO	1). Benua Asia : Afghanistan, Burma, Kamboja, Sri Lanka, Korea Utara, Indonesia, Irak, Jepang, Laos, Lebanon, Mongolia, Pakistan, Palestina, Tiongkok, Filipina, Arab Saudi, Suriah, Thailand, dan Vietnam Utara. 2). Benua Afrika : Aljazair, Guinea, Maroko, Nigeria, Mali, Senegal, Somalia, Tunisia, Republik Arab Bersatu. 3). Eropa : Albania, Belgia, Bulgaria, Cekoslowakia, Finlandia, Prancis, Jerman Timur, Hongaria, Italia, Belanda, Polandia, Rumania, Uni Soviet, dan Yugoslavia 4). Amerika : Argentina, Bolivia, Brazil, Chili, Kuba, Dominika, Meksiko, Uruguay, dan Venezuela.

Namun, arti penting GANEFO justru terletak pada pertarungan makna di baliknya. Bagi Soekarno dan pendukungnya, GANEFO adalah instrumen untuk mempertautkan olahraga dengan perjuangan anti-imperialisme, persatuan negara-negara berkembang, dan martabat bangsa Indonesia. Sebaliknya, bagi IOC dan sejumlah federasi olahraga internasional, GANEFO dipandang sebagai ancaman karena dianggap mencampurkan olahraga dengan politik dan menantang otoritas tata olahraga internasional yang sudah mapan. Ketegangan antara dua cara pandang inilah yang membuat GANEFO layak diteliti lebih jauh, terutama melalui representasinya dalam media massa seperti Surat Kabar *Merdeka* tahun 1963.¹⁶

GANEFO pada 1963 bukan hanya penting sebagai peristiwa olahraga internasional, tetapi juga sebagai arena tempat olahraga, diplomasi, dan ideologi saling bertemu. Karena itu, untuk memahami GANEFO secara lebih utuh, penelitian tidak cukup berhenti pada rekonstruksi peristiwanya saja, melainkan juga perlu melihat bagaimana peristiwa tersebut dihadirkan ke ruang publik. Dalam konteks ini, surat kabar menjadi penting karena ia merekam bukan hanya fakta, tetapi juga cara suatu peristiwa diberi arti pada zamannya. Jika GANEFO dipahami oleh banyak kajian sebagai ajang yang sarat persaingan politik luar negeri, anti-imperialisme, dan tantangan terhadap tata olahraga internasional, maka pemberitaan media menjadi jalur penting untuk menelusuri bagaimana makna-makna itu dibentuk, disebarluaskan, dan diterima oleh masyarakat Indonesia pada tahun 1963.¹⁷

Surat kabar penting sebagai sumber sejarah karena berkedudukan sebagai sumber primer yang memuat informasi, opini, serta respons sezaman terhadap suatu kejadian. Nilai penting surat kabar bagi penelitian

¹⁶ I. N. Saputro, T. Rahayu, Soedjatmiko, dan S. Sulaiman, "Sport As A Tool For Building Political Alliances: The Olympics Of Emerging Powers (GANEFO)," *Journal of Physical Education and Sports* 14, no. 2 (n.d.).

¹⁷ Field, R. (2011, July). *The Olympic movement's response to the challenge of emerging nationalism in sport: An historical reconsideration of GANEFO*

sejarah tidak hanya terletak pada kemampuannya menyajikan kronologi peristiwa, tetapi juga pada kemampuannya merekam bahasa zaman, kecenderungan opini, dan arah pembentukan wacana publik. Dengan kata lain, surat kabar memungkinkan peneliti menelaah bukan hanya apa yang terjadi, melainkan juga bagaimana suatu peristiwa dipahami, dibingkai, dan ditegaskan maknanya oleh media pada masa itu. Oleh sebab itu, dalam penelitian mengenai GANEFO, surat kabar relevan dipakai untuk membaca representasi peristiwa, baik sebagai pesta olahraga, instrumen politik, simbol nasionalisme, maupun sarana diplomasi Indonesia. Hal ini terlihat dalam Harian Merdeka.¹⁸

Menampilkan GANEFO dalam bingkai politik internasional, antara lain melalui judul yang menyoroti ketegangan blok dunia seperti “Malaysia dikutuk di Asia” serta penguatan posisi negara-negara NEFO dalam konstelasi global.

Kajian-kajian terdahulu telah menjelaskan GANEFO sebagai nasionalisme Dunia Ketiga, olimpiade tandingan, kontestasi politik, instrumen pembentukan aliansi, serta bagian dari konflik Indonesia dengan IOC. Kajian tentang Surat Kabar Merdeka juga menunjukkan bahwa media ini bekerja di tengah pembatasan pers melalui strategi kompromi redaksional. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus menelusuri bagaimana liputan harian Merdeka sepanjang November 1963 memproduksi makna GANEFO melalui judul, diksi, penempatan berita, pemilihan narasumber, gambaran kerumunan, laporan prestasi, dan pemberitaan kendala pertandingan. Celah pada pertemuan sejarah olahraga, diplomasi, dan sejarah media inilah yang diisi penelitian berjudul “Pemberitaan Games of the New Emerging Forces (GANEFO) dalam Surat Kabar Merdeka Edisi November Tahun 1963”.

¹⁸ Supratman, F. R. (2020). *Koleksi surat kabar langka Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai sumber penelitian sejarah global. Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 8(1)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sejarah penyelenggaraan GANEFO tahun 1963 di Indonesia?
2. Bagaimana pemberitaan GANEFO dalam Surat Kabar Merdeka edisi November 1963?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan konteks historis penyelenggaraan GANEFO tahun 1963 di Indonesia
2. Menganalisis pemberitaan GANEFO dalam Surat Kabar Merdeka edisi November 1963.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini digunakan untuk menempatkan penelitian penulis di antara karya-karya terdahulu yang membahas GANEFO. Beberapa kajian yang digunakan tidak hanya diringkas isinya, tetapi juga dijelaskan relevansinya bagi penelitian serta perbedaannya dengan fokus penelitian penulis. Dengan cara ini, posisi penelitian tentang pemberitaan GANEFO dalam Surat Kabar Merdeka edisi November 1963 dapat terlihat lebih jelas.

1. Buku Dahlan, M. M. (2016). *Ganefo: Olimpiade kiri di Indonesia*. Warung Arsip

Karya Muhidin M. Dahlan membahas GANEFO sebagai salah satu peristiwa penting dalam sejarah olahraga Indonesia dan dunia. Buku ini menempatkan GANEFO bukan hanya sebagai kompetisi olahraga, melainkan sebagai ajang yang lahir dari gagasan politik Soekarno pada masa Demokrasi Terpimpin. GANEFO dipahami sebagai pesta olahraga negara-negara New Emerging Forces yang bertumpu pada solidaritas politik, semangat anti-imperialisme, dan keinginan negara-negara bekas jajahan untuk menunjukkan kemampuan di hadapan dunia internasional.

Buku ini relevan bagi penelitian penulis karena memberikan gambaran umum mengenai latar belakang ideologis dan politik lahirnya GANEFO. Uraian Dahlan membantu penulis memahami mengapa GANEFO diberitakan sebagai peristiwa yang sarat makna politik, nasionalisme, dan solidaritas internasional. Kerangka tersebut berguna untuk membaca konteks besar pemberitaan GANEFO dalam Surat Kabar Merdeka edisi November 1963.

Perbedaan penelitian penulis dengan buku Dahlan terletak pada objek dan fokus kajiannya. Buku Dahlan lebih menekankan sejarah GANEFO sebagai peristiwa olahraga-politik dan menempatkan Soekarno sebagai tokoh sentral. Sementara itu, penelitian penulis tidak hanya membahas GANEFO sebagai peristiwa, tetapi secara khusus menelaah bagaimana GANEFO direpresentasikan dalam pemberitaan Surat Kabar Merdeka edisi November 1963 melalui judul, diksi, penempatan berita, dan kecenderungan isi pemberitaan.

2. Skripsi Hawaisyatul Jannah berjudul *Partisipasi Daerah dalam Menyukseskan Penyelenggaraan GANEFO (Games of the New Emerging Forces) 1963*.

Skripsi Hawaisyatul Jannah membahas motivasi pemerintah Indonesia dalam menyelenggarakan GANEFO, bentuk partisipasi berbagai daerah, serta dampak penyelenggaraan GANEFO bagi bangsa Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa GANEFO tidak hanya berlangsung sebagai ajang olahraga internasional, tetapi juga menjadi sarana pembentukan identitas politik, penguatan nasionalisme, dan mobilisasi dukungan masyarakat di bawah kepemimpinan Soekarno.

Skripsi ini relevan karena memperlihatkan bahwa GANEFO merupakan proyek nasional yang melibatkan dukungan daerah dan masyarakat luas. Penjelasan tersebut membantu penelitian penulis dalam memahami bahwa pemberitaan Merdeka tentang GANEFO kemungkinan tidak hanya memuat informasi pertandingan, tetapi juga

membangun semangat partisipasi, kebanggaan nasional, dan dukungan publik terhadap agenda negara.

Perbedaannya, penelitian Jannah berfokus pada partisipasi daerah dalam menyukseskan penyelenggaraan GANEFO, sedangkan penelitian penulis berfokus pada representasi GANEFO dalam media massa. Dengan demikian, penelitian penulis tidak menempatkan partisipasi daerah sebagai objek utama, melainkan menjadikan Surat Kabar Merdeka sebagai sumber primer untuk melihat bagaimana makna GANEFO dibentuk dan disebarkan kepada publik pada tahun 1963.

3. Artikel Zes Ron Nababan (2016) berjudul *Pesta Olahraga GANEFO sebagai Bentuk Perlawanan Indonesia terhadap Imperialisme Tahun 1963*.

Artikel Zes Ron Nababan memandang GANEFO sebagai bentuk perlawanan Indonesia terhadap imperialisme. Tulisan ini menjelaskan bahwa lahirnya GANEFO berkaitan erat dengan situasi Perang Dingin, Konferensi Asia Afrika, Gerakan Non-Blok, serta gagasan Soekarno mengenai New Emerging Forces dan Old Established Forces. Artikel ini juga menyoroti konflik Indonesia dengan IOC setelah penolakan terhadap keikutsertaan Israel dan Taiwan dalam Asian Games IV Jakarta 1962, yang kemudian menjadi salah satu latar penting lahirnya GANEFO.

Artikel ini relevan karena memberikan penjelasan mengenai hubungan antara olahraga, diplomasi, dan ideologi pada masa Demokrasi Terpimpin. Uraian tentang konflik Indonesia dengan IOC dan wacana anti-imperialisme membantu penulis memahami konteks politik yang melatarbelakangi pemberitaan GANEFO dalam Surat Kabar Merdeka. Dengan demikian, artikel ini menjadi landasan untuk membaca kemungkinan munculnya narasi perlawanan, kedaulatan, dan solidaritas dalam pemberitaan GANEFO.

Perbedaannya, artikel Nababan lebih menitikberatkan pada GANEFO sebagai peristiwa politik dan bentuk perlawanan terhadap

imperialisme. Penelitian penulis berbeda karena tidak hanya merekonstruksi latar politik GANEFO, tetapi menganalisis cara media, khususnya Surat Kabar Merdeka, membingkai GANEFO kepada pembaca. Fokus penelitian penulis berada pada representasi media, bukan semata-mata pada sejarah politik penyelenggaraan GANEFO.

4. Carissa Almaasah (2024). Ganefo I 1963 di Jakarta: Manifestasi Kekuatan Baru dalam Olahraga, Politik, dan Persaingan Global. Pubmedia Social Sciences and Humanities Volume: 1, Nomor 3.

Artikel Carissa Almaasah menempatkan GANEFO I sebagai manifestasi kekuatan baru dalam bidang olahraga, politik, dan persaingan global. Artikel ini menjelaskan bahwa GANEFO digunakan Soekarno sebagai sarana untuk mendukung politik luar negeri Indonesia yang berhaluan anti-kolonialisme dan anti-imperialisme. Selain itu, artikel ini mengaitkan GANEFO dengan gagasan pembentukan dunia baru, konsep NEFO dan OLDEFO, serta dinamika negara-negara pascakolonial yang berupaya memperoleh ruang dalam percaturan internasional.

Artikel ini relevan karena memberikan konteks yang lebih luas mengenai posisi GANEFO dalam persaingan global awal 1960-an. Penjelasan mengenai GANEFO sebagai instrumen politik luar negeri Indonesia membantu penulis menempatkan pemberitaan Merdeka dalam konteks diplomasi, citra Indonesia, dan persaingan ideologis dunia. Dengan demikian, artikel ini memperkuat dasar analisis bahwa pemberitaan GANEFO tidak dapat dipisahkan dari situasi politik internasional pada masa itu.

Perbedaannya, artikel Almaasah membahas GANEFO dalam kerangka umum hubungan olahraga, politik, dan persaingan global. Adapun penelitian penulis memiliki ruang lingkup yang lebih spesifik, yaitu pemberitaan GANEFO dalam Surat Kabar Merdeka edisi November 1963. Penelitian penulis berupaya menunjukkan bagaimana

konteks global tersebut diterjemahkan dalam teks media melalui pilihan judul, bahasa, dan penekanan berita yang muncul dalam surat kabar.

5. Saputro, I. N., Rahayu, T., Soedjatmiko, S., & Sulaiman, S. (2025). Sport as a tool for building political alliances: The Olympics of emerging powers (GANEFO). *Journal of Physical Education and Sports*, 14(2), 73–82.

Artikel Saputro, Rahayu, Soedjatmiko, dan Sulaiman membahas GANEFO sebagai contoh penggunaan olahraga untuk membangun aliansi politik. Artikel ini menegaskan bahwa GANEFO bukan semata-mata kompetisi atletik, melainkan bagian dari hubungan diplomatik dan persaingan politik luar negeri. Pembahasannya juga menggambarkan penyelenggaraan GANEFO I di Jakarta, dukungan negara-negara Asia, Afrika, dan Amerika Latin, pembangunan fasilitas olahraga, jumlah peserta, cabang olahraga, serta makna simbolik GANEFO bagi martabat Indonesia.

Artikel ini relevan karena memperkuat pemahaman bahwa olahraga dalam GANEFO berfungsi sebagai alat diplomasi dan pembentukan aliansi internasional. Gagasan tersebut membantu penelitian penulis dalam membaca pemberitaan Merdeka yang kemungkinan menonjolkan keberhasilan Indonesia, dukungan negara-negara sahabat, serta citra Indonesia sebagai pusat solidaritas New Emerging Forces.

Perbedaan artikel ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus analisisnya. Artikel Saputro dkk. membahas GANEFO sebagai instrumen aliansi politik dalam kerangka sejarah olahraga dan diplomasi, sedangkan penelitian penulis secara khusus mengkaji representasi GANEFO dalam Surat Kabar Merdeka edisi November 1963. Dengan demikian, penelitian penulis memberi perhatian lebih besar pada fungsi surat kabar sebagai pembentuk wacana publik mengenai GANEFO.

Berdasarkan kajian terhadap karya-karya tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu umumnya menempatkan GANEFO sebagai peristiwa olahraga yang berkaitan erat dengan politik, diplomasi, anti-imperialisme, nasionalisme, dan kepemimpinan Soekarno. Namun, belum banyak kajian yang secara khusus membahas bagaimana GANEFO direpresentasikan dalam Surat Kabar Merdeka edisi November 1963. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki diferensiasi yang jelas, yaitu mengisi ruang kajian antara sejarah olahraga-politik dan sejarah media dengan menjadikan pemberitaan Merdeka sebagai sumber utama untuk menganalisis pembentukan makna GANEFO di ruang publik Indonesia.

Sejumlah kajian lain memperkuat posisi penelitian ini. Webster menempatkan GANEFO sebagai ekspresi nasionalisme Dunia Ketiga, Kobierecki melihatnya sebagai sarana pembentukan aliansi politik, Trotier menekankan konflik Indonesia dengan IOC dan fungsi pesta olahraga bagi reputasi internasional, sedangkan Mustikawati dan Harjo menegaskan karakter GANEFO sebagai olimpiade tandingan dan arena kontestasi politik.¹⁹

Di sisi sejarah media, Maulani dan Martini menunjukkan bahwa Merdeka mempertahankan fungsi jurnalistik melalui kompromi redaksional di tengah tekanan politik Demokrasi Terpimpin. Temuan tersebut penting karena memungkinkan pemberitaan GANEFO dibaca bukan hanya sebagai dukungan terhadap agenda negara, tetapi juga sebagai produk media yang tetap mempertahankan ruang evaluasi faktual secara terbatas.²⁰

¹⁹ David Webster, "Sports as Third World Nationalism," *The Journal of American-East Asian Relations* 23, no. 4 (2016): 395–406; Michał Marcin Kobierecki, "Sport as a Tool of Building Political Alliances: The Case of the Games of New Emerging Forces (GANEFO)," *The Polish Quarterly of International Affairs*, no. 4 (2016); F. Trotier, "The Legacy of the Games of the New Emerging Forces and Indonesia's Relationship with the International Olympic Committee," *The International Journal of the History of Sport* 33, no. 12 (2017); R. Mustikawati, "The Games of the New Emerging Forces (GANEFO) 1963: The Olympics of the Left," *International Journal of Culture and History* 6, no. 2 (2020); I. W. W. Harjo, "Kontestasi Politik dalam Kompetisi Olahraga Ganefo," *Historia* 6, no. 2 (2023): 217–230.

²⁰ S. R. Maulani dan S. Martini, "Surat Kabar Merdeka dalam Arus Krisis Kebebasan Pers Pada Masa Demokrasi Terpimpin (1960–1965)," 7, no. 2 (2025)

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terhadap proses ketika narasi media harian menerjemahkan peristiwa olahraga menjadi wacana nasionalisme, diplomasi, dan pembentukan citra internasional Indonesia. Fokus penelitian tidak berhenti pada apa yang terjadi dalam GANEFO, tetapi pada bagaimana makna peristiwa tersebut diproduksi dan disebarluaskan oleh Merdeka kepada pembacanya.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk merekonstruksi sekaligus menjelaskan pembentukan makna GANEFO dalam pemberitaan sezaman. Tahapan penelitian mencakup heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Berita surat kabar tidak diperlakukan sebagai pantulan peristiwa yang sepenuhnya netral, melainkan sebagai jejak masa lalu yang harus diuji asal-usul, kredibilitas, konteks produksi, dan kecenderungan redaksionalnya sebelum digunakan sebagai dasar penjelasan sejarah.²¹

Pendekatan penelitian bersifat historis-analitis dan dipadukan dengan teori representasi. Pendekatan historis digunakan untuk menempatkan GANEFO dalam konteks Demokrasi Terpimpin, konflik Indonesia–IOC, dan politik NEFO–OLDEFO, sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk menguraikan hubungan antara pilihan bahasa media, kepentingan politik, nasionalisme, dan diplomasi. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menyusun kronologi, tetapi juga menjelaskan cara berita menghasilkan kategori, penilaian, dan citra tertentu mengenai Indonesia dan GANEFO.²²

Sumber utama penelitian berupa edisi terpilih Surat Kabar Merdeka sepanjang 1–26 November 1963 agar fase persiapan dan kedatangan kontingen, pembukaan, pelaksanaan pertandingan, penutupan, serta evaluasi pascapenyelenggaraan dapat terwakili. Sumber pembanding terdiri

²¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1975); Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset hingga Penulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018)

²² Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: SAGE Publications, 1997)

atas Berita GANEFO yang diterbitkan ANTARA, publikasi Komite Nasional GANEFO, keputusan dan instruksi pemerintah, serta buku dan artikel ilmiah yang relevan. Unit analisis meliputi judul dan teras berita, posisi serta pengulangan rubrik, pemilihan narasumber, diksi politik, deskripsi seremoni, laporan prestasi, dan pemberitaan mengenai kendala teknis.

1. Heuristik

Tahap heuristik dalam penelitian sejarah tidak dipahami sebagai suatu cabang ilmu tersendiri, melainkan sebagai teknik atau keterampilan dasar dalam menelusuri serta menghimpun sumber-sumber sejarah yang relevan. Pada tahap ini, peneliti berupaya mengumpulkan berbagai jenis sumber, baik sumber tertulis seperti arsip, dokumen, surat kabar, dan laporan resmi, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Dengan demikian, heuristik merupakan langkah awal yang sangat penting karena menjadi dasar bagi proses penelitian sejarah secara keseluruhan.

Dalam praktiknya, heuristik memiliki kemiripan dengan kegiatan bibliografis, khususnya dalam hal penelusuran bahan-bahan pustaka. Akan tetapi, kerja seorang sejarawan tidak hanya terbatas pada pencarian buku-buku cetak semata. Penelitian sejarah menuntut pemanfaatan beragam material lain yang dapat memberikan keterangan mengenai masa lampau, sehingga proses pengumpulan sumber harus dilakukan secara lebih luas, cermat, dan selektif sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Apabila sumber yang dibutuhkan berupa dokumen resmi, maka penelusurannya dilakukan melalui lembaga kearsipan, perpustakaan, instansi pemerintah, lembaga peradilan, rekaman, maupun tempat penyimpanan sumber sejarah lainnya. Oleh karena itu, tahap heuristik dalam penelitian ini diarahkan pada upaya menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber yang memiliki relevansi langsung

dengan topik penelitian, agar data yang diperoleh dapat mendukung proses analisis sejarah secara memadai.

Pada tahap heuristik, penulis melakukan studi kepustakaan untuk memperoleh sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara menelusuri, mengumpulkan, dan menginventarisasi berbagai sumber tertulis yang berhubungan dengan penelitian, seperti arsip, surat kabar, buku, jurnal ilmiah, skripsi, serta referensi lain yang mendukung kajian mengenai GANEFO. Melalui langkah ini, penulis berupaya memperoleh data dan informasi yang memadai sebagai landasan dalam memahami konteks peristiwa, mengidentifikasi fakta-fakta sejarah, serta mendukung proses analisis dalam penelitian.

Merdeka dipilih sebagai sumber utama karena memberikan liputan yang intensif dan berkesinambungan melalui berita utama, rubrik khusus, catatan ringan, laporan pertandingan, iklan, dan liputan festival budaya. Keragaman bentuk berita memungkinkan penelitian mengamati pernyataan resmi negara sekaligus cara GANEFO didekatkan dengan pengalaman pembaca. Posisi Merdeka juga penting karena surat kabar tersebut berupaya mempertahankan fungsi jurnalistik di tengah tekanan pers Demokrasi Terpimpin melalui kompromi redaksional.²³

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang memuat informasi asli dan sezaman dengan peristiwa yang diteliti, sehingga belum melalui pengolahan, analisis, atau penafsiran dari penulis lain. Dalam penelitian sejarah, sumber primer memiliki kedudukan penting karena dapat memberikan data yang lebih langsung mengenai peristiwa masa lampau. Sumber primer dapat berupa arsip, dokumen resmi, surat kabar, laporan sezaman, naskah, maupun berbagai bentuk rekaman tertulis lain yang berkaitan langsung dengan objek kajian.

²³ S. R. Maulani dan S. Martini, "Surat Kabar Merdeka dalam Arus Krisis Kebebasan Pers Pada Masa Demokrasi Terpimpin (1960–1965)," 7, no. 2 (2025)

Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan penulis diperoleh melalui studi kepustakaan, khususnya dari bahan-bahan tertulis yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Adapun sumber primer tersebut meliputi :

1) Arsip

- a) Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 74 Tahun 1963. Djakarta, 24 April 1963.

2) Buku

- a) Berita GANEFO 10-22 Nop 1963. Lembaga Kantor Berita Nasional, ANTARA.
- b) Komite Nasional GANEFO Djakarta 1963.

3) Surat Kabar

- a) *Merdeka*. Edisi 1 November 1963
- b) *Merdeka*. Edisi 2 November 1963
- c) *Merdeka*. Edisi 4 November 1963
- d) *Merdeka*. Edisi 6 November 1963
- e) *Merdeka*. Edisi 7 November 1963
- f) *Merdeka*. Edisi 8 November 1963
- g) *Merdeka*. Edisi 9 November 1963
- h) *Merdeka*. Edisi 11 November 1963
- i) *Merdeka*. Edisi 12 November 1963
- j) *Merdeka*. Edisi 13 November 1963
- k) *Merdeka*. Edisi 14 November 1963
- l) *Merdeka*. Edisi 15 November 1963
- m) *Merdeka*. Edisi 16 November 1963
- n) *Merdeka*. Edisi 18 November 1963
- o) *Merdeka*. Edisi 19 November 1963
- p) *Merdeka*. Edisi 20 November 1963
- q) *Merdeka*. Edisi 21 November 1963
- r) *Merdeka*. Edisi 22 November 1963
- s) *Merdeka*. Edisi 23 November 1963

t) *Merdeka*. Edisi 25 November 1963

u) *Merdeka*. Edisi 26 November 1963

Penggunaan sumber primer dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang otentik dan mendekati konteks historis yang sebenarnya. Meskipun demikian, sumber-sumber tersebut tetap memerlukan pembacaan dan penafsiran yang cermat melalui kritik sumber, mengingat setiap dokumen, arsip, maupun surat kabar memiliki sudut pandang, kepentingan, dan kecenderungan tertentu. Oleh karena itu, sumber primer dalam penelitian ini tidak hanya digunakan sebagai bahan informasi, tetapi juga dianalisis secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang lebih objektif mengenai permasalahan yang diteliti.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang memuat hasil pengolahan, penafsiran, dan analisis para penulis atau peneliti lain terhadap suatu peristiwa sejarah. Dalam penelitian sejarah, sumber sekunder berfungsi untuk membantu peneliti memahami konteks, memperluas wawasan teoritis, serta membandingkan temuan yang diperoleh dari sumber primer. Dengan demikian, sumber sekunder tidak digunakan sebagai dasar utama dalam merekonstruksi peristiwa, melainkan sebagai bahan pendukung untuk memperkuat analisis dan memperjelas posisi penelitian. Contoh umum dari sumber sekunder antara lain buku, bibliografi, tinjauan pustaka, risalah, ensiklopedia, jurnal, skripsi, maupun tesis. Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan sejumlah sumber sekunder yang berfungsi untuk memperkuat analisis. Adapun beberapa sumber sekunder yang digunakan antara lain:

1) Buku

- a) Calvin Ricklefs, M. (2001). *A History of Modern Indonesia Since C. 1200*. Stanford University Press.

- b) Dahlan, M. M. (2016). *Ganefo: Olimpiade kiri di Indonesia*. Warung Arsip
 - c) Field, R. (2011, July). *The Olympic movement's response to the challenge of emerging nationalism in sport: An historical reconsideration of GANEFO*. Faculty of Kinesiology and Recreation Management, University of Manitoba.
 - d) Gottschalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto. Yayasan Penerbit UI.
 - e) Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications.
 - f) Wasino, & Sri Hartatik, E. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset hingga Penulisan*. Magnum Pustaka Utama
- 2) Karya Ilmiah
- a) Carissa Almaasah (2024). *Ganefo I 1963 di Jakarta: Manifestasi Kekuatan Baru dalam Olahraga, Politik, dan Persaingan Global*. Pubmedia Social Sciences and Humanities Volume: 1, Nomor 3
 - b) Djamaluddin, D. (2007). *Harian Merdeka: Sebuah personal journalism B. M. Diah (1945–1996)*. Tesis magister, Universitas Indonesia
 - c) Harjo, I. W. W. (2023). *Kontestasi Politik dalam Kompetisi Olahraga Ganefo*. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 217–230
 - d) Jannah, H. (2021). *Partisipasi daerah dalam menyukseskan penyelenggaraan GANEFO (Games of the New Emerging Forces) 1963*. Skripsi sarjana, Universitas Hasanuddin

- e) Kobierecki, M. M. (2016). Sport as a Tool of Building Political Alliances: The Case of the Games of New Emerging Forces (GANEFO). *The Polish Quarterly of International Affairs*, (4)
- f) Lee, J. W., & Krieger, J. (2024). Sport Diplomacy and Global Politics in the Twenty-First Century. *Journal of Global Sport Management*, 9(4), 641–650
- g) Ma'mun, A. (2019). Governmental Roles in Indonesian Sport Policy: From Past to Present. *The International Journal of the History of Sport*, 36(4–5)
- h) Maulani, S. R. (2025). *Surat Kabar Merdeka dalam arus krisis kebebasan pers pada masa Demokrasi Terpimpin (1960–1965)*. Skripsi sarjana, Universitas Negeri Jakarta.
- i) Nababan, Z. R. (2016). Pesta olahraga Ganefo sebagai bentuk perlawanan Indonesia terhadap imperialisme tahun 1963. *Risalah*, 3(12), 8–13
- j) Panao, R. A. L., & Gache, A. J. L. (2024). Level field? Sports, soft power and the liberal democratic bias. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 16(4), 675–691
- k) Postlethwaite, V., Jenkin, C., & Sherry, E. (2023). Sport diplomacy: An integrative review. *Sport Management Review*, 26(3), 361–382
- l) Pauker, E. T. (1965). GANEFO I: Sports and politics in Djakarta. *Asian Survey*, 5(4), 171–185.
- m) Prasetyo, A. (2021). *Visualisasi karikatur dalam Surat Kabar Merdeka (1963–1964)*
- n) Quah, S. J. (2026). An anatomy of worldmaking: Sukarno and anticolonialism from post- Bandung

Indonesia. *American Journal of Political Science*, 70(2), 571–586

- o) Saputro, I. N., Rahayu, T., Soedjatmiko, S., & Sulaiman, S. (2025). Sport as a tool for building political alliances: The Olympics of emerging powers (GANEFO). *Journal of Physical Education and Sports*, 14(2), 73–82.
- p) Supratman, F. R. (2020). Koleksi surat kabar langka Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai sumber penelitian sejarah global. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 8(1).
- q) Trotier, F. (2017). The Legacy of the Games of the New Emerging Forces and Indonesia's Relationship with the International Olympic Committee. *The International Journal of the History of Sport*, 33(12)
- r) Webster, D. (2016). Sports as Third World Nationalism. *The Journal of American-East Asian Relations*, 23(4), 395–406

2. Kritik

A. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan tahap pengujian sumber sejarah yang berorientasi pada penilaian terhadap aspek keaslian sumber. Pada tahap ini, peneliti menelaah apakah sumber yang digunakan merupakan dokumen asli atau hanya salinan, apakah kondisinya masih utuh atau telah mengalami perubahan, serta apakah bentuk dokumen tersebut sesuai dengan bentuk awalnya atau merupakan turunan dari sumber lain. Selain itu, kritik ekstern juga mencakup pemeriksaan terhadap unsur kebahasaan, penggunaan istilah, serta bentuk fisik dokumen, sehingga dapat diketahui sejauh mana sumber tersebut memiliki integritas dan kesesuaian dengan konteks waktu ketika pertama kali dibuat. Di samping itu, tahap ini juga

dilakukan dengan membandingkan sumber yang diperoleh dengan sumber-sumber lain yang sezaman guna memastikan keaslian, ketepatan, dan validitasnya sebagai bahan penelitian sejarah.²⁴

1. Sumber Primer

a. Surat Kabar

- 1) Merdeka, Jumat 1 November 1963. Edisi Merdeka tanggal Jumat, 1 November 1963. Menunjukkan ciri-ciri fisik surat kabar sezaman yang cukup jelas. Pada halaman pertama tampak masthead “Merdeka” dengan subjudul “Suara Rakyat Republik Indonesia”, yang menegaskan identitas surat kabar tersebut sebagai harian nasional. Dari lampiran terlihat bahwa sumber ini terdiri atas empat halaman hasil reproduksi digital dari surat kabar lama. Tata letaknya memperlihatkan format koran harian era 1960-an, yakni penggunaan kolom-kolom rapat, huruf judul besar pada berita utama, serta campuran antara berita politik, berita luar negeri, berita GANEFO, dan iklan komersial. Secara kebahasaan, edisi ini masih menggunakan ejaan lama, misalnya bentuk kata seperti “rakjat,” “Djakarta,” dan “Nopember,” sehingga memperkuat keaslian temporal sumber. Walaupun kondisi fisik hasil pindai menunjukkan adanya bercak, bagian kabur, dan beberapa kata yang tidak terbaca sempurna, identitas surat kabar, tanggal terbit, serta pokok isi halaman masih dapat dikenali dengan cukup jelas. Karena itu, secara eksternal sumber ini dapat dinilai otentik sebagai surat kabar harian yang terbit sezaman dengan persiapan GANEFO 1963

²⁴ Madjid and Wahyudhi, Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar, n.d.

2) Merdeka, Sabtu 2 November 1963. Edisi Merdeka tanggal Sabtu, 2 November 1963. Menunjukkan identitas fisik yang konsisten dengan edisi sebelumnya. Masthead “Merdeka” dan subjudul “Suara Rakjat Republik Indonesia” tetap terlihat pada halaman pertama, sementara struktur halaman masih berbentuk koran empat halaman dengan komposisi berita dan iklan yang khas. Penggunaan ejaan lama tetap dominan, misalnya pada kata “Rakjat,” “Djogja,” “setjara,” dan bentuk-bentuk lain yang umum pada masa itu. Hal ini penting dalam kritik ekstern karena memperlihatkan bahwa dokumen tersebut sesuai dengan praktik penerbitan surat kabar Indonesia awal 1960-an. Kondisi hasil pindai memang tidak sepenuhnya bersih; terdapat bagian gelap, tulisan yang memudar, dan beberapa unsur grafis yang kurang tajam. Namun, judul utama, tanggal terbit, isi pokok berita, dan rubrik-rubrik penting tetap bisa dikenali, sehingga sumber ini masih layak diperlakukan sebagai dokumen primer yang autentik.

b. Arsip

1) Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 74 Tahun 1963 Halaman 1. Halaman pertama ini merupakan bagian pembuka dari Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 74 Tahun 1963. Dokumen memuat judul lengkap, nomor keputusan, tahun, bagian konsiderans, dasar hukum, serta tanggal penetapan. Lambang negara, kepala dokumen, dan tanda tangan Presiden pada halaman akhir dokumen terkait memperkuat keasliannya sebagai keputusan resmi. Kondisi kertas menunjukkan bahwa dokumen merupakan arsip lama, tetapi teks masih

terbaca jelas. Secara eksternal, dokumen ini merupakan sumber primer yang sangat kuat.

c. Buku

- 1) Komite Nasional GANEFO Djakarta 1963. bahwa bahan yang digunakan penulis berasal dari dokumen primer resmi yang berkaitan langsung dengan penyelenggaraan GANEFO. Berdasarkan foto-foto yang dilampirkan, terdapat setidaknya beberapa jenis sumber utama, yaitu: (1) buku atau booklet berjudul Komite Nasional Ganefo Djakarta 1963: Tugas dan Kedudukannya yang diterbitkan oleh Komite Nasional Ganefo Djakarta 1963; (2) dokumen atau booklet berjudul Dokumen-Dokumen Kelahiran Ganefo yang diterbitkan oleh Sekretariat Komite Nasional Ganefo; serta (3) siaran berjudul GANEFO: Games of the New Emerging Forces, Kelahiran dan Perkembangannya yang pada halaman judul mencantumkan Siaran No. 2 – Komite Nasional Ganefo. Dari identitas judul, lembaga penerbit, dan bentuk terbitannya, dapat dilihat bahwa sumber-sumber tersebut berasal dari lingkungan resmi panitia atau lembaga penyelenggara GANEFO, sehingga memiliki kedekatan langsung dengan peristiwa yang diteliti.

Dari segi waktu penerbitan, lampiran juga memperlihatkan penanda kronologis yang cukup jelas. Dalam booklet Komite Nasional Ganefo Djakarta 1963: Tugas dan Kedudukannya tercantum dasar hukum Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 74 Tahun 1963 yang pada halaman isi menyebut tanggal penetapan 24 April 1963 dan ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia, Soekarno. Sementara itu, dalam Dokumen-Dokumen Kelahiran Ganefo termuat informasi mengenai

surat Komite Olympiade Indonesia No. 342/KOI/P/62 tanggal 11 Oktober 1962, keputusan Presiden pada 13 Februari 1963, serta konferensi persiapan GANEFO yang berlangsung pada 17–29 April 1963. Bahkan pada bagian atas salah satu halaman terlihat cap tanggal 5 Maret 1964, yang menunjukkan bahwa eksemplar yang difoto telah masuk dalam sirkulasi atau penyimpanan arsip setidaknya pada awal 1964. Dengan demikian, secara eksternal, dokumen-dokumen ini dapat ditempatkan sebagai sumber yang sangat dekat dengan masa lahir dan pelaksanaan GANEFO.

Dari segi fisik, seluruh dokumen menunjukkan ciri khas terbitan resmi era 1960-an. Kertas yang digunakan telah mengalami perubahan warna menjadi kekuningan atau kecokelatan, beberapa tepi halaman tampak menua, dan pada beberapa bagian terlihat bekas lipatan, noda, atau cap stempel. Meski demikian, kondisi umum sumber masih cukup baik untuk dibaca. Huruf yang digunakan sebagian besar berupa hasil ketikan atau cetakan sederhana dengan ejaan lama, misalnya penggunaan bentuk “Djakarta,” “kedudukannya,” “jang,” dan “diterbitkan oleh.” Ciri kebahasaan seperti itu memperkuat dugaan bahwa dokumen memang berasal dari masa awal 1960-an, bukan reproduksi modern yang disesuaikan ulang ke ejaan mutakhir.

- 2) Berita GANEFO 1963. Berita Ganefo, yaitu terbitan informasi resmi yang berhubungan langsung dengan penyelenggaraan Games of the New Emerging Forces (GANEFO) di Senajan, Djakarta, 10–22 Nopember 1963. Berdasarkan lampiran, pada bagian kepala terbitan tercantum judul besar “BERITA GANEFO”, disertai

keterangan bahwa publikasi tersebut diterbitkan dalam rangka penyebaran berita-berita penting seputar GANEFO. Secara fisik, sumber ini menampilkan ciri khas terbitan resmi awal 1960-an. Kertas yang digunakan sudah mengalami perubahan warna menjadi kusam kecokelatan, beberapa bagian tepi halaman tampak aus, berlubang, serta menunjukkan bekas lipatan dan penyimpanan lama. Meskipun demikian, judul, tanggal, nomor terbitan, identitas penerbit, serta isi pokok berita masih dapat dibaca dengan cukup jelas. Tipografi yang digunakan merupakan perpaduan antara huruf cetak dan huruf mesin tik, sementara bahasa yang dipakai masih menggunakan ejaan lama, misalnya bentuk kata “Djakarta,” “Nopember,” “tjukup,” “kartjis,” dan “olahragawan.” Penggunaan ejaan tersebut memperkuat indikasi bahwa dokumen memang berasal dari masa awal 1960-an dan tidak mengalami penyesuaian ke ejaan Indonesia modern.

2. Sumber Sekunder

a. Buku

- 1) Dahlan, M. M. (2016). *Ganefo: Olimpiade kiri di Indonesia*. Warung Arsip. Buku *Ganefo: Olimpiade Kiri di Indonesia* dapat dinilai sebagai sumber sekunder yang memiliki identitas bibliografis yang cukup jelas. Hal ini terlihat dari adanya data pengarang, judul, penerbit, tahun terbit, tanggal penerbitan, dan jumlah halaman, buku ini jelas bukan sumber sezaman dengan peristiwa GANEFO 1963, melainkan karya interpretatif yang lahir jauh sesudah peristiwa berlangsung. Oleh karena itu, dari sudut kritik ekstern, buku ini tidak dapat diperlakukan sebagai sumber primer, melainkan sebagai kajian

sekunder modern yang disusun dengan jarak waktu lebih dari lima dasawarsa dari peristiwa yang dibahas.

B. Kritik Intern

Kritik intern merupakan tahap pengujian sumber sejarah yang menitikberatkan pada penilaian terhadap isi sumber. Pada tahap ini, peneliti menelaah sejauh mana informasi yang terkandung di dalam sumber memiliki relevansi dengan topik penelitian serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Tahap ini menjadi sangat penting, terutama dalam penggunaan sumber sekunder, karena isi sumber semacam itu pada umumnya telah melalui proses penafsiran penulis sebelumnya, sehingga tidak tertutup kemungkinan mengandung sudut pandang atau kecenderungan subjektif tertentu.

Pelaksanaan kritik intern dilakukan dengan membandingkan isi suatu sumber dengan sumber-sumber lain yang membahas persoalan serupa. Melalui langkah tersebut, peneliti dapat menilai tingkat konsistensi, ketepatan, dan keandalan informasi yang diperoleh. Adapun prosedur kritik intern meliputi penilaian terhadap unsur intrinsik isi sumber, analisis mengenai kapasitas dan otoritas penulis, pengujian melalui koraborasi dengan sumber lain, serta komparasi antar-sumber yang relevan. Dengan cara demikian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih objektif, cermat, dan mendekati kebenaran historis.

1. Sumber Primer

a. Surat Kabar

- 1) Merdeka, Jumat 1 November 1963. Edisi Merdeka tanggal Jumat, 1 November 1963. Dari segi isi, edisi 1 November 1963 memperlihatkan bahwa Merdeka belum menempatkan GANEFO sebagai satu-satunya berita utama, sebab headline halaman depan masih berfokus pada persoalan Malaysia. Akan tetapi, GANEFO sudah

diberi ruang penting melalui rubrik khusus di halaman depan dengan judul-judul bernada positif, seperti “Djakarta Siap Sambut ‘Pahlawan-pahlawan Ganefo’.” Pilihan istilah “pahlawan-pahlawan” menunjukkan bahwa Merdeka tidak bersikap netral sepenuhnya, melainkan sejak awal telah membangun citra atlet dan peserta GANEFO sebagai figur terhormat. Ini berarti surat kabar tersebut berperan bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk makna. Selain itu, penempatan berita GANEFO berdampingan dengan isu politik luar negeri memperlihatkan bahwa Merdeka memandang GANEFO sebagai peristiwa yang terkait erat dengan posisi politik Indonesia di tengah ketegangan regional. Dengan demikian, secara intern sumber ini kredibel untuk dipakai meneliti representasi GANEFO, tetapi harus dibaca dengan kesadaran bahwa isi beritanya mengandung kecenderungan mendukung agenda politik dan simbolik negara.

- 2) Merdeka, Sabtu 2 November 1963. Edisi Merdeka tanggal Sabtu, 2 November 1963. Edisi 2 November 1963 memperlihatkan intensitas representasi GANEFO yang lebih kuat dibanding edisi 1 November. Di halaman depan terdapat beberapa berita yang langsung berkaitan dengan GANEFO, seperti penyebutan partisipasi negara-negara sahabat, tokoh-tokoh yang dikaitkan dengan pembangunan, serta slogan besar “Pantang Mundur! Hidup Ganefo!” di bagian bawah halaman. Bahkan pada halaman berikutnya dan halaman iklan, GANEFO juga hadir melalui berita persiapan dan materi promosi. Ini memperlihatkan bahwa Merdeka sedang membangun

suasana psikologis dukungan publik, bukan sekadar memberi laporan teknis. Dari sini dapat dibaca bahwa surat kabar tersebut menempatkan GANEFO sebagai proyek nasional yang harus didukung bersama, dengan nada optimistis dan mobilisatoris. Maka, kredibilitas sumber ini cukup tinggi untuk menjelaskan bagaimana semangat pro-GANEFO dibentuk di ruang publik, tetapi isi yang cenderung propagandistik perlu dibandingkan dengan arsip resmi atau sumber lain agar tidak diterima mentah sebagai deskripsi objektif sepenuhnya.

b. Arsip

- 1) Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 74 Tahun 1963 Halaman 1. Isi halaman pertama sangat penting karena memuat alasan dibentuknya Komite Nasional GANEFO 1963. Di situ disebutkan bahwa penyelenggaraan GANEFO merupakan keputusan bulat bangsa Indonesia untuk bersama bangsa-bangsa lain dari the New Emerging Forces membangun GANEFO. Dokumen ini juga menyebut tugas komite, seperti mobilisasi peserta, pengerahan potensi nasional, penyelenggaraan perayaan, pembentukan tim nasional Indonesia, dan perencanaan anggaran belanja. Dengan demikian, halaman ini memberikan dasar resmi pembentukan organisasi penyelenggara GANEFO dan memperlihatkan betapa kuat dimensi politik serta nasionalisme dalam proyek tersebut.

c. Buku

- 1) Komite Nasional GANEFO Djakarta 1963. memberikan informasi yang sangat penting mengenai bagaimana GANEFO dipahami, direncanakan, dan dijalankan oleh lembaga penyelenggaranya sendiri. Isi dokumen

menunjukkan bahwa GANEFO tidak diposisikan semata-mata sebagai pesta olahraga, melainkan sebagai proyek nasional yang berkaitan dengan martabat negara, semangat perjuangan anti-imperialisme, dan solidaritas negara-negara New Emerging Forces. Dalam Dokumen-Dokumen Kelahiran Ganefo, misalnya, dijelaskan bahwa gagasan GANEFO lahir dari respons terhadap persoalan yang dihadapi Indonesia setelah Asian Games IV di Djakarta, lalu berkembang menjadi ide penyelenggaraan ajang olahraga baru yang mewakili semangat negara-negara Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Isi seperti ini menunjukkan bahwa sumber tersebut sangat berguna untuk memahami latar ideologis dan politik GANEFO. Di samping itu, isi Komite Nasional Ganefo Djakarta 1963: Tugas dan Kedudukannya memperlihatkan dengan jelas struktur kelembagaan GANEFO.

- 2) Berita GANEFO 1963. Berita Ganefo memperlihatkan dirinya sebagai media informasi yang tidak hanya berfungsi menyampaikan kabar, tetapi juga membangun dukungan politik dan psikologis terhadap penyelenggaraan GANEFO. Hal ini tampak dari pemilihan judul-judul berita yang menonjolkan kesiapan, partisipasi, dan semangat kolektif. Dalam Nomor 2, Sabtu 2 Nopember 1963, misalnya, dimuat berita berjudul “Pengamanan Ganefo dalam rangka konfrontasi ‘Malaysia’,” “Delegasi olahraga Somali menuju Djakarta,” “Sedjumlah 93 orang atlit dan official Djepang ke Ganefo,” dan “Petji Presiden Sukarno dilelang di Surabaja.” Sementara itu, dalam Nomor 4/A, Senin 4 Nopember 1963, dimuat berita seperti “Ganefo bukan sadja milik para olahragawan tetapi...,” “Timbang

terima kedua obor Ganefo dilakukan diatas djembatan,” “Delegasi olahraga Libanon dan Syria ke Ganefo,” serta “Sokongan uang untuk Ganefo.” Rangkaian judul ini menunjukkan bahwa isi terbitan diarahkan untuk memperlihatkan bahwa GANEFO mendapat dukungan luas, baik dari negara-negara peserta maupun dari masyarakat Indonesia sendiri. Isi berita juga menunjukkan bahwa GANEFO ditempatkan dalam hubungan erat dengan konteks politik nasional masa itu, terutama konfrontasi dengan Malaysia. Berita tentang pengamanan GANEFO secara eksplisit mengaitkan kesiapan keamanan pesta olahraga dengan tugas konfrontasi terhadap “Malaysia” dan perlunya menjaga martabat negara. Hal ini penting dalam kritik intern, karena memperlihatkan bahwa Berita Ganefo tidak menyajikan GANEFO sebagai kegiatan olahraga yang netral, melainkan sebagai bagian dari agenda politik negara. Dengan kata lain, sumber ini secara jelas mengandung muatan ideologis yang sesuai dengan arah politik Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin.

2. Sumber Sekunder

a. Buku

- 1) Dahlan, M. M. (2016). *Ganefo: Olimpiade kiri di Indonesia*. Warung Arsip. Buku Ganefo: Olimpiade Kiri di Indonesia. Buku ini memperlihatkan kecenderungan interpretatif yang sangat jelas bahkan sejak judulnya, yakni “Olimpiade Kiri di Indonesia.” Pemilihan istilah tersebut menunjukkan bahwa penulis tidak menempatkan GANEFO sekadar sebagai ajang olahraga, tetapi sebagai peristiwa yang dibaca melalui lensa politik, ideologi, dan pertarungan posisi Indonesia dalam

dunia internasional. Ringkasan Google Books juga menegaskan bahwa buku ini menyoroti GANEFO sebagai jawaban Indonesia terhadap tatanan olahraga dunia dan sebagai bukti bahwa negeri bekas jajahan dapat menyelenggarakan pesta olahraga internasional dengan basis kesetiakawanan politik. Dari sini dapat dipahami bahwa isi buku sangat mungkin menonjolkan keterkaitan erat antara olahraga, politik kiri, anti-imperialisme, dan figur Soekarno.

3. Interpretasi

Interpretasi dilakukan setelah fakta dan wacana yang lolos kritik sumber dikelompokkan menurut fase penyelenggaraan dan tema pemberitaan. Pada tahap ini, peneliti menghubungkan data dari sumber primer dan sekunder untuk menafsirkan pola makna yang muncul dalam pemberitaan GANEFO.

Kerangka Stuart Hall digunakan untuk memahami representasi sebagai proses produksi makna melalui bahasa. Peneliti mengidentifikasi konsep yang dilekatkan pada GANEFO antara lain persahabatan, anti-imperialisme, prestasi, modernitas, dan kepemimpinan Indonesiakemudian menelusuri bagaimana konsep-konsep tersebut dibentuk melalui judul, metafora, slogan, pemilihan kutipan, gambaran kerumunan, dan pengulangan simbol.

Stuart Hall menjelaskan bahwa “representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of a culture.”²⁵ Dengan demikian, representasi tidak dapat dipahami hanya sebagai pencerminan realitas, melainkan sebagai proses pembentukan makna melalui bahasa, tanda, simbol, dan wacana.

²⁵ Hall, S. (1997). The work of representation. Dalam S. Hall (Ed.), Representation: Cultural representations and signifying practices (hlm. 15). London: Sage Publications in association with The Open University.

Dalam konteks penelitian ini, pemberitaan Merdeka mengenai GANEFO dipahami sebagai proses produksi makna, karena surat kabar tersebut tidak sekadar menyampaikan informasi tentang peristiwa olahraga, tetapi juga membangun gambaran tertentu mengenai GANEFO sebagai simbol nasionalisme, diplomasi, dan perjuangan politik Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin

Dengan landasan tersebut, pemberitaan Merdeka dipahami bukan sekadar menyampaikan informasi, melainkan membangun pengertian tertentu mengenai GANEFO kepada khalayak. Pola yang muncul dibandingkan antaredisi dan dikaitkan dengan konteks pers Demokrasi Terpimpin agar penafsiran tidak terlepas dari struktur politik yang membatasi ruang redaksi.

Analisis diarahkan pada judul berita, pilihan kata, penempatan berita, pemilihan narasumber, simbol seremoni, gambaran kerumunan, laporan prestasi, serta berita mengenai kendala teknis. Perbedaan antarsumber tidak dihapuskan, tetapi dibaca sebagai petunjuk adanya sudut pandang dan kontestasi makna.

Dengan demikian, Surat Kabar Merdeka ditempatkan sebagai sumber sejarah sekaligus media representasi yang aktif memproduksi makna tentang olahraga, politik, nasionalisme, diplomasi, dan citra Indonesia selama GANEFO 1963.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah, yaitu proses penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan sejarah yang sistematis, runtut, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pada tahap ini, seluruh data yang telah diperoleh melalui heuristik, diuji melalui kritik sumber, dan ditafsirkan pada tahap interpretasi, kemudian dirangkai menjadi uraian sejarah yang utuh. Dengan demikian, historiografi tidak hanya berfungsi

sebagai penyajian fakta-fakta masa lampau, melainkan juga sebagai upaya merekonstruksi suatu peristiwa sejarah berdasarkan analisis yang kritis dan objektif.²⁶

Tahap historiografi menyusun hasil penelitian secara kronologis sekaligus tematis. Uraian dimulai dari konteks politik dan lahirnya GANEFO, dilanjutkan dengan pola pemberitaan pada fase persiapan, pembukaan, pertandingan, penutupan, dan pascapenyelenggaraan, kemudian diakhiri dengan perbandingan terhadap historiografi terdahulu serta analisis implikasi media bagi nasionalisme dan citra internasional Indonesia.

Kesimpulan penelitian dibatasi pada representasi yang dibangun Merdeka. Karena korpus utama penelitian berpusat pada satu surat kabar, temuan tidak digeneralisasikan sebagai pandangan seluruh masyarakat atau seluruh media Indonesia.

Penyusunan semacam ini diharapkan menghasilkan penjelasan sejarah yang tidak hanya runtut secara kronologis, tetapi juga menunjukkan hubungan antara olahraga, media, ideologi, diplomasi, dan pembentukan identitas nasional pada masa Demokrasi Terpimpin.

Bab I Pendahuluan. Bab ini memuat uraian mengenai dasar-dasar penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, serta metode penelitian yang digunakan. Dalam bab ini dijelaskan konteks lahirnya GANEFO, kedudukannya dalam dinamika politik Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin, serta pentingnya Surat Kabar Merdeka sebagai sumber untuk menelaah representasi GANEFO pada tahun 1963. Selain itu, bab ini juga menjabarkan tahapan metode sejarah yang digunakan dalam

²⁶ Wasino dan Endah Sri Hartatik, dalam *Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan*, 1 ed. (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), Hal. 13

penelitian, yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, sebagai landasan metodologis bagi keseluruhan penelitian.

Bab II Pembahasan. Bab ini membahas sejarah penyelenggaraan GANEFO tahun 1963 di Indonesia, meliputi kondisi politik Indonesia dan dunia, gagasan Sukarno, respons Dunia Ketiga dan blok komunis, konflik Indonesia dengan IOC, latar belakang penyelenggaraan, persiapan di Jakarta, serta kedudukan GANEFO sebagai ajang olahraga, politik, dan diplomasi.

Bab III Pembahasan. Bab ini menganalisis pemberitaan GANEFO dalam Surat Kabar Merdeka edisi November 1963 sejak persiapan, pembukaan, pelaksanaan, penutupan, hingga dampak pascapenyelenggaraan. Bab ini juga membandingkan temuan dengan historiografi GANEFO dan kajian diplomasi olahraga serta menelaah implikasi representasi media terhadap nasionalisme dan citra internasional Indonesia.

Bab IV Penutup. Bab ini memuat kesimpulan dan saran berdasarkan keseluruhan hasil penelitian mengenai “Pemberitaan Games of the New Emerging Forces (GANEFO) dalam Surat Kabar Merdeka Edisi November Tahun 1963”. Kesimpulan merangkum konteks sejarah GANEFO dan pola representasinya dalam Merdeka, sedangkan saran diarahkan pada peluang penelitian lanjutan menggunakan surat kabar sezaman lainnya.